

**PENGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA INDONESIA  
DIALEK MAKASSAR DALAM DIALOG FILM MAKASSAR  
DI *YOUTUBE***

**OLEH:**

**JUWITA HERISANTI**

**F011171004**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar**

**Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**SKRIPSI**

**PENGGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA INDONESIA DIALEK MAKASSAR  
DALAM DIALOG FILM MAKASSAR DI *YOUTUBE***

Disusun dan Diajukan Oleh:

**Juwita Herisanti**

**Nomor Pokok: F011171004**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Agustus 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSI **Menyetujui** **SANUDDIN**  
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828 198403 1 004

**Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.**  
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



**Prof. Dr. Akim Duli, MA.**  
NIP 19640716 199103 1 010

**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Kamis 22 Juli 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Dialog Film Makassar di YouTube** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Juli 2021

1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Ketua



2. Dr. H. Tammasse, M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Penguji I



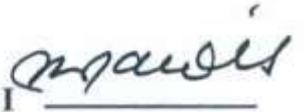
4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Pembimbing I



6. Dr. H. Asriani Abbas, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1253/UN4.9/KEP/2021** tanggal 30 Juni 2021 atas nama **Juwita Herisanti**, NIM **F011171004**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Dialog Film Makassar di *YouTube*" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 3 Agustus 2021

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19660929 1999203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juwita Herisanti

NIM : F011171004

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar  
dalam Dialog Film Makassar di *YouTube*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 04 Agustus 2021

 *Juwita Herisanti*  
Juwita Herisanti

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil alamin*, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya serta kesehatan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Dialog Film Makassar di *YouTube*” diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini penulis tentu mengalami berbagai kesulitan, mulai dari pengumpulan data sampai teknik penyusunan apalagi pada kondisi pandemi *covid-19* saat ini mengharuskan untuk lebih menjaga kesehatan demi proses penyusunan skripsi yang lancar. Akan tetapi, kesulitan itulah yang menjadi pendorong penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini demi memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini tidak hanya lahir dari hasil usaha penulis, tetapi juga berkat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa membantu sehingga semuanya dapat dilewati dengan mudah. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang berharga ini pula penulis mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., sebagai Pembimbing I yang telah merekomendasikan judul penelitian ini, yang senantiasa memberikan ide, solusi, motivasi, selalu menyediakan waktunya dan dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., sebagai Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, masukan kepada penulis yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini, serta meluangkan waktunya di tengah kesibukan lain yang harus dikerjakan.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., sebagai Penguji I dan Dr. Kaharuddin, M.Hum., sebagai Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran bagi penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Ikhwan M. Said. M.Hum., sebagai Ketua panitia seminar hasil penelitian dan Dr. H. Tammasse, M.Hum., sebagai panitia Sekretaris seminar hasil penelitian.
5. Prof. Dr. H. AB Takko Bandung, M.Hum., sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia, yang telah membantu proses administrasi perkuliahan.
6. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, dan seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan, ilmu, nasihat, dan motivasi selama duduk di bangku kuliah.
7. Dra. Muslimat, M.Hum., sebagai Penasihat Akademik (PA) yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan dan mengarahkan penulis selama proses kuliah.
8. Staf Departemen Sastra Indonesia, khususnya Ibu Sumartina, S.E. sebagai Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.

9. Untuk Bilhaeri, Normajayanti, Normajayana, Faidur Rahman, dan Nurhidayat Syaputra sebagai saudara penulis yang selalu mendoakan, memberi dukungan untuk penulis.
10. Teman-teman sastra Indonesia angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
11. Kepada kawan seperjuangan penulis, Usti, Devianti Tajuddin, Waritz Kramadanu, Sriainun Almasita, Uly Florensa Sagala. Terima kasih telah saling menyemangati dan mendukung serta membantu proses penyusunan skripsi ini.
12. Teman organisasi UKM PSM Unhas. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang luar biasa selama menjadi anggota paduan suara dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Teman KKN gelombang 104 di desa Patani Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis.

Terima kasih kepada ayahanda tercinta Abd. Jalil dan ibunda tersayang Mariati yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa serta dukungan moril maupun materil. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dan banyak hal yang tidak terhingga yang telah ayahanda dan ibunda berikan kepada penulis. Terima kasih atas kerja keras ayah dan ibunda yang tidak mengenal lelah untuk membiayai pendidikan penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Namun demikian, penulis juga tetap berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 1 Juli 2021

Juwita Herisanti

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Masalah.....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Sociolinguistik .....	7
2.1.2 Variasi Bahasa .....	9
2.1.3 Penggunaan Variasi Bahasa.....	10
2.1.4 Bentuk Komunikasi .....	12
2.1.5 Kata Sapaan .....	13
2.1.6 Jenis Kata Sapaan .....	15
2.1.7 Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan .....	19
2.1.8 Fungsi Sapaan .....	21
2.1.9 Sistem Keekerabatan Masyarakat Bugis – Makassar .....	23
2.1.10 Suku Makassar .....	25
2.1.11 <i>YouTube</i> .....	26

2.2 Hasil Penelitiann Relevan .....	26
2.3 Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>3</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
3.3 Sumber Data .....	31
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.5 Metode dan Teknik Analisi Data .....	33
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Kata Sapaan pada Komunikasi Simetris dan Tidak Simetris dalam Dilaog Film Makassar di <i>Youtube</i> .....	35
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## ABSTRAK

**JUWITA HERISANTI.** Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Dialog Film Makassar di *YouTube*. (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penggunaan kata sapaan pada komunikasi simetris dan tidak simetris dalam dialog film Makassar di *youtube*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar dan Makassar, selama lima bulan, yakni dari bulan Februari hingga Juni 2021. Sumber data penelitian adalah film Makassar di *youtube*. Penelitian ini mengambil populasi 110 dan sampel 33 kata sapaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata sapaan bahasa Indonesia dialek Makassar yang berkategori kekerabatan dan nonkekerabatan dalam penggunaannya. Kategori yang disebutkan di atas dikenal dengan istilah komunikasi simetris dan komunikasi tidak simetris. Pada komunikasi simetris ditemukan kata sapaan nonkekerabatan seperti *Cika, Songkolo, Sambala, Gondrong, Longga, Kanda, Beb, Daeng, Andi, Puang, Cess, Kace, Mamah, Mbak, Pak, Tante, You, Bang, Sist, Bro, Tuan, Guys, Boss*, dan *Mas*. Pada komunikasi tidak simetris terdapat kata sapaan kekerabatan yaitu *Dato', Mak, Nak, Tetta, Karaeng, Om, Mami, Papa*, dan *Daddy*. Kata sapaan tersebut terbagi atas (1) kata sapaan yang berasal dari bahasa Makassar seperti *Cika, Songkolo, puang*, dll, (2) kata sapaan yang berasal dari bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dialek Jakarta seperti *Tante, Mbak, Tuan*, dll., dan (3) kata sapaan yang berasal dari bahasa Asing seperti *Sist, Bro, Guys*, dll.

Kata kunci: sosiolinguistik, kata sapaan, Film Makassar, *Youtube*

## ABSTRACT

**JUWITA HERISANTI.** Use of Indonesian Greeting Words in Makassar Dialect in Makassar Film dialogue on YouTube. (guided by Muhammad Darwis and Asriani Abbas).

This study aims explain the use of greeting words in symmetrical and asymmetrical communication in Makassar film dialogue on YouTube.

The type of research used is descriptive qualitative research with a sociolinguistic approach. This research was conducted in Takalar and Makassar regencies, for five months, from February to June 2021. The source of research data is the Makassar film on youtube. This study took a population of 110 and a sample of 33 greeting words. The data collection method used is the method of listening to the technique of note. This study used descriptive qualitative method.

The results of this study indicate that there are Indonesian greeting words in the Makassar dialect which are categorized as kinship and non-kinship in their use. The categories mentioned above are known as symmetrical communication and assymmetrical communication. In symmetrical communication, non-kinship greeting words are found such as *Cika, Songkolo, Sambala, Gondrong, Longga, Kanda, Beb, Daeng, Andi, Puang, Cess, Kace, Mama, Mbak, Pak, Tante, You, Bang, Sist, Bro, Tuan, Guys, Boss,* and, *Mas*. In asyimmetrical communication, there are kinship greeting words, namely *Dato', Mak, Nak, Tetta, Karaeng, Om, Mami, Papa,* and *Daddy*. The greeting words are divided into (1) greeting words that come from the Makassar language such as *Cika, Songkolo, Puang,* and others. (2) greeting words originating from Indonesian which are influenced by the Jakarta dialect such as *Tante, Mbak, Tuan,* and others *and* (3) greeting words from foreign languages such as *Sist, Bro, Guys, and others*.

Keywords: sociolinguistic, greeting words, Film Makassar, Youtube



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia diciptakan bukan hanya untuk saling melengkapi melainkan untuk saling memenuhi kebutuhan individu. Sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial manusia tidak lepas dari bantuan orang lain dalam menciptakan hubungan bermasyarakat agar mencapai kehidupan yang harmonis. Tentunya hal tersebut dibutuhkan hubungan komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh masyarakat. Alat komunikasi ini tentunya melalui bahasa.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda. Menurut Ferdinand De Saussure Bahasa adalah salah satu ciri pembeda sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi, berinteraksi dan menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak lepas dari tujuan bahasa yaitu salah satunya dalam hal kepraktisisan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan pengertian bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa pun terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan sesamanya dimasyarakat sedangkan bahasa tulis misalnya terdapat dalam wacana tulis artinya wacana yang disampaikan secara tertulis.

Sebagai bentuk komunikasi, masyarakat menggunakan media yang berbeda-beda. Salah satunya di media sosial seperti *youtube*. Masyarakat tentunya tidak

lepas dari kehidupan media sosial apalagi di masa pandemi ini kebanyakan meluangkan waktu dengan bermain gawai seperti menonton film di *youtube* karena masyarakat semakin dimudahkan dalam hal perfilman, hal itu dikarenakan *youtube* menjadi salah satu sarana menonton film atau konten tanpa harus berhadapan TV secara langsung. Selain menyediakan video film, juga menyediakan berbagai tontonan seperti *vlog*, konten video, dll. Penulis memilih film sebab film memiliki waktu pemutaran yang cukup lama dan tentunya punya kelebihan tersendiri.

Masyarakat Makassar dikenal dengan penggunaan dialek yang unik terlepas dari itu dalam proses komunikasi penyapa biasanya menggunakan kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya. Hubungan ini dapat berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan, kata sapaan yang diungkapkan oleh Chaer (2011: 107) merupakan kata-kata yang digunakan seseorang untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Oleh karena itu penggunaan kata sapaan mencerminkan budaya dan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya. Hal ini dapat terjadi karena setiap budaya memiliki kaidah bahasa dan nilai masyarakat yang berbeda. Kata sapaan berguna sebagai ajakan bercakap, teguran, ucapan, serta penggunaan kata yang berbeda sesuai pada siapa, oleh siapa dan dimana kata sapaan itu digunakan.

Peristiwa dialog percakapan dilihat dari salah satu film Makassar di *youtube* yaitu film uang panaik, salah satu contoh dialog percakapan yang kalimatnya mengandung kata sapaan yaitu percakapan antara seorang anak kepada ayahnya sendiri, bunyi kalimatnya "*rencana mauka cari kerja tetta*" dialog tersebut terjadi di rumah tepatnya di ruang meja makan. Jelas bahwa kata sapaan yang digunakan

pada kalimat tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yaitu seorang anak dan ayah. Berbeda pada kalimat “*we kenapa ko cika?*” penyapa yang dituturkan tokoh Abu kepada tersapa tokoh Ancha di teras rumah. Keduanya merupakan teman yang sangat akrab dengan profesi yang sama. Kata sapaan *cika* masuk dalam kategori nonkekerabatan, dilihat dari arti *cika* yaitu *cikali* artinya sepupu satu kali, sapaan ini mengalami perluasan makna artinya seseorang yang dianggap seperti kerabat sendiri.

Selain kata sapaan yang dominan ditemukan dalam bahasa Makassar, ditemukan penggunaan kata sapaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi dialek Jakarta salah satunya penggunaan kata sapaan *tante* yang penggunaannya dalam kalimat “*tante lapar ka ini tante, tidak ada kasih ingatkan ka tadi pagi*”. Penyapa yang dituturkan tokoh Abu kepada tersapa tokoh penjual makanan di warung di pinggir jalan. Termasuk dalam kategori nonkekerabatan karena antara penyapa dan tersapa hanya sebatas saling mengenal.

Bukan hanya dari bahasa Makassar ternyata dalam film tersebut penggunaan kata sapaan juga ada dari bahasa Asing salah satunya penggunaan kata sapaan *bro*. Seperti pada penggunaan kata sapaan dalam kalimat “*iya pale bro sabar ko nah!*” penyapa yang dituturkan tokoh Abu kepada tersapa tokoh Anca di teras rumah. Jenis sapaan ini masuk dalam kategori nonkekerabatan karena digunakan untuk orang yang sudah akrab atau sebaya. Peristiwa atau fenomena bentuk-bentuk penggunaan sapaan dalam dialog pada film Makassar di *youtube* tentunya beragam. Penulis tertarik meneliti hal tersebut karena kita ketahui bahwa bahasa berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat pemakainya, karena bahasa juga

merupakan alat penghormat yang konvensional. Oleh karena itu, dalam bertutur sapa tidak lepas dari sapaan yang dipakai sebagai bentuk memuliakan atau menghargai keberadaan seseorang.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Untuk membahas lebih lanjut, bentuk-bentuk penggunaan kata sapaan pada film Makassar di *youtube*, perlu dilakukan identifikasi masalah yang terkait dengan topik yang akan dibahas. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan kata sapaan pada komunikasi simetris dalam dialog film Makassar di *youtube*
2. Terdapat penggunaan kata sapaan pada komunikasi tidak simetris dalam film Makassar di *youtube*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, semuanya menarik untuk dikaji. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk penggunaan kata sapaan oleh pemain dalam film tersebut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk penggunaan kata sapaan oleh pemain film Makassar, oleh karena itu ditemukan dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan kata sapaan pada komunikasi simetris dalam dialog film Makassar di *youtube*.

2. Bagaimana penggunaan kata sapaan pada komunikasi tidak simetris dalam dialog film Makassar di *youtube*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan penggunaan kata sapaan pada komunikasi simetris dalam dialog film Makassar di *youtube*.
2. Menjelaskan penggunaan kata sapaan pada komunikasi tidak simetris dalam dialog film Makassar di *youtube*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjelasan dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang keragaman bahasa, khususnya dalam penggunaan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh para pemain dalam film Makassar tersebut serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat pada umumnya, khususnya bagi masyarakat Makassar dalam memilih kata sapaan yang benar dan tepat oleh masyarakat Makassar dalam berinteraksi sosial. Agar masalah-masalah sosial khususnya kesalahpahaman dan ketersinggungan akibat kesalahan memilih kata sapaan dapat dihindari.

Diharapkan juga penelitian ini menjadi penelitian yang bermanfaat bagi dosen pengajar dan mahasiswa fakultas ilmu budaya dalam mengembangkan teori tentang sapaan serta masyarakat Makassar agar memahami penggunaan kata sapaan yang baik dan tepat.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Adapun landasan teori sehubungan penelitian ini sebagai berikut.

##### **2.1.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

De Saussure (1916) pada awal abad ke-20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lainnya, seperti perkawinan, pewarisan harta, peninggalan, dan sebagainya. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Bagi sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan

Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

Ditulis Suwito dalam skripsinya Mutmainnah (2016:8) dalam sosiolinguistik memfokuskan menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Sosiolinguistik merupakan kajian ilmu kebahasaan yang memiliki hubungan dengan masyarakat dalam kebudayaan.

Sosiolinguistik sebagai bahasa yang berhubungan dengan lapisan masyarakat. Dalam sosiolinguistik mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Alwi, dkk (2003:1085) memberi batasan tentang sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya. Beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik simpulan bahwa sosiolinguistik merupakan paduan antara sosiologi (hubungan sosial masyarakat) dan linguistik (bahasa).

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Masyarakat sebagai pemakai bahasa adalah objek dari kajian bidang ini, yaitu bagaimana masyarakat menjalin hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan cara bertegur sapa. Saat berinteraksi, masyarakat memiliki

beragam variasi bahasa untuk menyapa orang yang diajak berbicara. Pemilihan kata sapaan dalam suatu budaya tertentu, dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti konteks yang melingkupinya, seperti: penuturnya, tuturan yang disampaikan, latar tempat, waktu penuturan, topik tuturan, dan sebagainya.

### **2.1.2 Variasi Bahasa**

Dalam sociolinguistik, keanekaragaman pemakaian bahasa disebut sebagai variasi bahasa. Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat dengan adat istiadat dan tata cara pergaulan yang berbeda. Hal tersebut sangat berpengaruh pada timbulnya berbagai macam variasi bahasa dalam lapisan masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Pateda (1990: 52) variasi bahasa itu dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu waktu, pemakai, pemakaiannya, situasi, dan status sosialnya. Dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama. Pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan penuturnya untuk berkomunikasi. Menurut Alwi (1988:47) variasi bahasa merupakan suatu hukum perubahan pemakaian bahasa oleh penutur yang disebabkan oleh faktor sejarah dan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan pola komunikasi oleh sekelompok masyarakat yang beraneka ragam

bergantung dari situasi dan kondisi pemakai bahasa atau perubahan bahasa yang terjadi dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh perkembangan masyarakat.

### **2.1.3 Penggunaan Variasi Bahasa**

Ditulis Moeliono dalam skripsinya Mutmainnah (2016:10) mengelompokkan variasi bahasa dalam dua golongan, yaitu variasi dari segi penutur dan variasi dari segi pemakaiannya. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut.

#### **2.1.3.1 Variasi dari Segi Penutur**

Variasi dari segi penutur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu.

##### 1. Variasi bahasa daerah

Variasi bahasa daerah dikenal dengan logat atau dialek. Para penutur dalam suatu dialek, dapat memahami bahasanya secara timbal balik oleh penuturnya atau penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Dalam kesehariannya, variasi ini memiliki hubungan erat dengan bahasa ibu si penutur.

##### 2. Variasi bahasa pendidikan

Variasi bahasa pendidikan formal dan tidak formal memiliki perbedaan bahasa dari segi tata bunyi bahasa Indonesia pada struktur fonologinya. Contoh pada bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/, pada orang berpendidikan biasa menyebut *fiktif*, *film*, *rileks* sedangkan tidak berpendidikan terkadang menyebut *piktip*, *pilem*, *rilek*.

##### 3. Variasi bahasa menurut sikap penutur

Sikap penutur sangat bergantung pada orang yang diajak berbicara. Sikap penutur terkadang dingin, hambar, akrab, bahkan santai. Sikap itu dipengaruhi oleh umur, kedudukan orang yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya.

### 2.1.3.2 Variasi dari Segi Pemakainya

Dari segi pemakaiannya terdapat 3 ragam bahasa, berikut urainnya.

1) Ragam bahasa dari sudut pandang bidang atau pokok permasalahan pada ragam ini, kemampuan seseorang terhadap suatu bidang terbatas. Ini disebabkan oleh seseorang hanya bergantung pada luas pergaulannya, pendidikannya, dan profesinya. Bidang yang dimaksudkan, misalnya ragam agama, ragam politik, ragam ilmu, ragam hukum, ragam bisnis, ragam diplomat, dan lain-lain. Seringkali peralihan ragam itu berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang atau dalam pokok persoalan yang bersangkutan, misalnya kuorum, pemilu (politik), sajak, alur, rima (seni sastra), hakim, terdakwa, pidana (hukum perundang-undangan), manajer, direktur, dan pangsa (bisnis). Pemakaian ragam menurut bidang atau pokok persoalan sering beranggapan adanya pemakaian ragam bahasa yang lain, misalnya kalimat yang berkaitan dengan pokok dalam bidang bisnis atau ekonomi mengisyaratkan pemakaian ragam bahasa yang berpendidikan formal.

2) Ragam bahasa menurut sarana atau mediumnya. Ragam ini dibagi atas ragam lisan (ujaran) dan ragam tulisan. Hal ini disebabkan dalam setiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian setelah ragam lisan telah ada. Maka hal yang perlu ditelaah adalah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan karena banyak masyarakat bahasa yang hanya mengenal ragam lisan.

3) Ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran. Ragam ini disebabkan oleh adanya proses yang memengaruhi antara bahasa yang digunakan secara

berdampingan. Penyerapan unsur bahasa nusantara ataupun bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dianggap wajar, apabila tidak mengganggu keefektifan penyampaian informasi masyarakat Indonesia karena hal tersebut dapat mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata.

#### **2.1.4 Bentuk Komunikasi**

Menurut Darwis (1995:35) Sejalan dengan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis, dalam bertutur pun dikenal adanya tingkatan berbahasa, dalam hal ini, dikenal dengan bentuk komunikasi yaitu *congaa*, *sanraa*, dan *cukuk*. Istilah *congaa* merupakan suatu bentuk komunikasi vertical ke atas termasuk dalam komunikasi tidak simetris yang menunjukkan adanya sikap santun ataupun hormat dari penyapa kepada si tersapa. Sikap santun ataupun hormat timbul karena si tersapa memiliki kelebihan. Dalam hal ini digunakan beberapa parameter sebagai ukuran, yaitu (1) status atau derajat kebangsawaan, (2) status keanggotaan dalam keluarga, (3) umur, (4) status sosial dan ekonomi. Kemudian ada istilah *sanraa* yang merupakan bentuk komunikasi horizontal (simetris). Di sini penyapa dan si tersapa berada pada posisi sejajar. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Pada umumnya terjadi pada mereka yang saling akrab satu sama lain. terakhir ada istilah *cukuk* yang merupakan bentuk komunikasi vertical ke bawah (tidak simetris). Variasi bahasa yang kasar dalam situasi informasi dalam masyarakat bugis pada umumnya.

Dalam tingkat tutur terdapat pola komunikasi vertical/ komplementari. Vertical ke atas yang menunjukkan adanya sikap santun ataupun hormat dari penyapa kepada si tersapa. Sikap santun ataupun hormat timbul karena si tersapa

memiliki kelebihan dan vertical ke bawah artinya bahasa yang kasar/ tidak santun lazimnya digunakan dalam komunikasi akrab antar remaja. Kemudian ada pola komunikasi horizontal (simetris) di sini penyapa dan si tersapa berada pada posisi sejajar. Tidak ada yang merasa tinggi atau lebih rendah dari yang lain atau pada mereka yang saling akrab satu sama lain (Darwis, 1995: 42).

### **2.1.5 Kata Sapaan**

Kata sapaan merupakan kata pengganti nama dari lawan tutur yang digunakan untuk memanggil atau menyapa lawan tutur atau seseorang yang diajak berbicara dalam berkomunikasi, yang dilakukan bertujuan mendapatkan respon dari lawan tutur dalam peristiwa bahasa. Ditulis Sarifuddin (1989) dalam skripsinya mengemukakan bahwa bahasa sapaan salah satu faktor pendukung dalam hubungan komunikasi di dalam masyarakat. Dapat dimaklumi bahwa perkembangan tingkat kehidupan manusia berbarengan dengan pergeseran waktu dan nilai sosial kemasyarakatan yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap, selera, dan gaya bahasa menurut tingkat pemakainya. Karena sapaan adalah unsur kebahasaan yang berjalan berbarengan dengan perkembangan manusia, maka suatu bahasa sapaan dengan ungkapan-ungkapan sopan merupakan faktor dominan dalam pola hidup kemasyarakatan

Menurut Kartomihardjo (1988: 238), sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang paling penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut atau tidak. Berdasarkan pendapat di atas bahwa sapaan adalah memulai percakapan antara pengguna bahasa tertentu yang akan berlanjut ke dalam bagian-bagian bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari kegiatan komunikasi yang mengharuskan kita untuk menyapa seseorang. Untuk menyapa seseorang, kita menggunakan kata sapaan. Jadi kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak berbicara. Kata sapaan adalah kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa.

Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak bentuk dan acuan. Mengikuti pandangan Sumampouw dalam skripsinya Mutmainnah (2016:13) menyatakan bahwa setiap tindakan atau ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa itu akan tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. Selanjutnya Chaer (2011:107), menyatakan bahwa kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua yang diajak bicara sebagai awal memulai percakapan dalam suatu masyarakat.

Hal demikian dapat disimpulkan, bahwa kata sapaan adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berupa morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan sebagai nama orang kedua, baik tunggal maupun jamak, atau ketiga. Penggunaan kata sapaan harus memperhatikan etika dan norma berbahasa. Artinya, kita harus memperhatikan lawan bicara dan kata sapaan apa yang tepat digunakan.

### **2.1.6 Jenis Kata Sapaan**

Jenis-jenis kata sapaan yang dibahas dalam penelitian ini ada dua jenis kata sapaan yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang berdasarkan referen. Referen merupakan bentuk dari argumentasi ataupun teori yang dapat menimbulkan

suatu ide atau gagasan, argumentasi dapat mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya (Nika Sari, 2013:514). Mahmud (2013:15) menyatakan bahwa keekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan sedangkan di luar keekerabatan untuk hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat umum. Syafyahya (2000:7) menyatakan bahwa seseorang dikatakan kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian tidak langsung. Oleh sebab itu, keekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok para anggotanya. Kemudian Syafyahya, dkk (2000:12) menggolongkan sapaan itu menjadi tiga bagian yaitu kata sapaan keekerabatan, nonkeekerabatan, dan kesantunan. Keekerabatan dalam suatu bahasa akan timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan atau keberadaan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga.

#### **2.1.6.1 Jenis-Jenis Kata Sapaan Keekerabatan**

Kata sapaan keekerabatan adalah seseorang yang masih memiliki ikatan hubungan perkawinan atau hubungan darah. Kata sapaan keekerabatan terdiri atas *kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, adik, anak, cucu, paman, bibi*, dan seterusnya. Aslinda, dkk (2007:7-12) menyatakan bahwa kata sapaan keekerabatan adalah sapaan yang memiliki hubungan darah disebut juga sebagai pertalian langsung. Kemudian pertalian tidak langsung disebut sebagai hubungan perkawinan. Seperti

pendapat yang telah dikemukakan di atas bahwa kata sapaan kekerabatan memiliki hubungan darah dan perkawinan, contoh kata sapaan kerabatan hubungan darah *Ayuk* ‘kakak’ disebut sebagai pertalian langsung karena *Ayuk* ‘kakak’ mengandung penutur, sedangkan untuk pertalian tidak langsung adalah kata sapaan *Pak Ngah* ‘paman’ sebagai hubungan perkawinan.

Menurut Kridalaksana (2001:191), kata sapaan merupakan morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling menunjuk dalam situasi pembicara yang berbeda-beda menurut sifat hubungan atau pembicara”. Oleh karena itu, tuturan pembicara menentukan kemana kata sapaan tersebut yang berkaitan dengan jenis kata sapaan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Syahyaha (2000:8), menyatakan kata sapaan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas”. Kata sapaan kekerabatan inti merupakan hubungan darah antara Ibu, Bapak, Kakak, dan Adik, kemudian kekerabatan keluarga luas yakni menyangkut hubungan kekerabatan perkawinan misalnya, paman, bibi, nenek, kakaek, dan lain-lain. Mahmud (2003:15), menyatakan bahwa hubungan kekerabatan adalah faktor-faktor sosial yang disebutkan oleh hubungan perkawinan dan keturunan, apabila seseorang memiliki ikatan kekerabatan maka seseorang tersebut memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan.

#### **2.1.6.2 Jenis-Jenis Kata Sapaan Nonkekerabatan**

Kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata yang diucapkan dan dipakai untuk memanggil atau julukan lawan tutur di luar hubungan perkawinan atau hubungan darah. Kata sapaan nonkekerabatan dalam masyarakat memberikan unsur kesopanan dan saling menghormati walaupun tidak memiliki hubungan darah atau

ikatan perkawinan. Menurut Syafyahya (2000:120), kata sapaan nonkekerabatan dalam masyarakat, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu.

1. Kata Sapaan dalam Agama

Syafyahya (2000: 12) menyatakan kata sapaan keagamaan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk orang yang mendalami dan bekerja di dalam agama. Kata sapaan dalam agama terkhusus untuk agama islam adalah kata sapaan yang dilakukan oleh penutur untuk memanggil atau menyebut seseorang yang memiliki ruang lingkup keagamaan yang kuat. Misalnya, kata sapaan kepada pengurus masjid yaitu kata sapaan pak kaum. Contoh kalimatnya. *Pak kaum, apakah masjid sudah dibersihkan?*.

2. Kata Sapaan dalam Profesi atau Jabatan

Kata sapaan dalam profesi atau jabatan merupakan faktor-faktor bahasa yang mengikat, ditandai dalam perbedaan bentuk dan fungsi peserta dalam komunikasi sesuai jabatan yang diduduki oleh seseorang. Misalnya, kata sapaan seseorang yang menduduki jabatan di suatu desa yaitu dengan kata sapaan Kepala Desa. Contoh kalimat: *pak Kades, hari ini ada rapat di kantor desa.*

3. Kata Sapaan dalam Adat

Syafyahya (2000: 12) menyatakan bahwa kata sapaan dalam adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam adat. Mislanya, untuk menyapa pemngku adat dengan sapaan datuk. Contoh kalimat, *datuk, mau ke mana?*

### 2.1.6.3 Kesantunan

Kesantunan merupakan unsur penting di dalam tindakan berbahasa. Kesantunan dapat dilihat pada tingkah laku sosial dalam masyarakat. Menurut Yule (2006:104) mengemukakan bahwa kesantunan yang disinonimkan dengan kesantunan yang menekankan pada tingkah laku sosial atau etika di dalam budaya.

Selain pendapat Syafyahya di atas tentang kata sapaan, ada juga pendapat dari pakar lain, yaitu pendapat Kridalaksana yang menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapaun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan orang yang sedang dibicarakan. Kridalaksana menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis. Berikut uraian penjelasannya.

1. Kata ganti, seperti: *aku, kamu, dan ia*.
2. Nama diri, seperti: *Galih dan Ratna*.
3. Istilah kekerabatan, seperti: *bapak, ibu*.
4. Profesi seperti: dokter dan guru.
5. Bentuk pe+V (verbal) atau kata pelaku, seperti: penonton dan pendengar.
6. Bentuk N (nominal) + ku, seperti: kekasihku dan tuhanku.
7. Kata deiksis atau petunjuk, seperti: sini dan situ.
8. Kata benda lain, seperti: tuan dan nyonya.

9. Ciri Zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Kedua pendapat di atas menjelaskan tentang jenis kata sapaan. Menurut Syafyahya jenis kata sapaan hanya ada tiga bagian, yaitu kekerabatan, nonkekerabatan, dan kesantunan. Sementara Kridalaksana menjelaskan ada sembilan bagian, yaitu kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, bentuk N (nominal) + ku, kata deiksis, kata benda lain, dan ciri zero. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka penulis lebih cenderung pada pendapat Syafyahya dalam menganalisis jenis kata sapaan.

Berdasarkan teori dan pembahasan di atas, teori yang paling mendekati dalam penelitian ini yaitu Mahmud dan Syahyahya, dkk yang masing-masing membahas kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Dalam penelitian ini, penulis memilih teori dari Syafyahya karena pembahasannya lebih lengkap dan lebih mudah dipahami.

### **2.1.7 Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan**

Setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu (Suwito, 1985:30). Faktor-faktor itu termasuk penutur, lawan, topik setting, situasi dan sebagainya. Perilaku budaya manusia termasuk interaksi (komunikasi) verbal tidak terjadi dalam keadaan vakum, tetapi pada waktu dan tempat tertentu. Mengobrol bisa sambil berdiri, duduk di warung dan sebagainya. Selain pendapat di atas, ada juga pendapat dari Syafyahya, dkk (2000:134) yang menjelaskan tentang hal-hal yang memengaruhi kata sapaan.

Hal-hal tersebut ialah pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

#### 2.1.7.1 Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan, orang yang biasanya berpendidikan tinggi menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan bicaranya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan, biasanya menyapa lawan bicaranya dengan sapaan yang kurang sopan, bernada tinggi dan terdengar kasar.

#### 2.1.7.2 Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin penggunaan kata sapaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kategori untuk laki-laki dan kategori untuk perempuan. Kategori untuk laki-laki, seperti *ayah*, *kakek*, *paman*, dan sapaan nama diri. Kategori perempuan, seperti *ibu*, *bibi*, *nenek*, dan sapaan nama diri.

#### 2.1.7.3 Profesi

Kata sapaan seseorang yang memiliki profesi biasanya disapa sesuai dengan profesinya, seperti *guru*, *dokter*, *Pak Camat untuk camat*, dan lain-lain.

#### 2.1.7.4 Usia

Usia seseorang juga merupakan faktor penentu munculnya kata sapaan, faktor usia ini sama halnya dengan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin artinya pada faktor jenis kelamin ditentukan juga sapaannya, seperti *ayah*, *kakek*, *nenek*, *ibu*, dan lain-lain

#### 2.1.7.5 Status Ekonomi

Adanya perbedaan status ekonomi seseorang, sangat berpengaruh dalam kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi biasanya memiliki sapaan yang berbeda, seperti *bapak, mas, ibu*, sedangkan status sosial yang rendah biasanya hanya disapa dengan nama diri saja.

### **2.1.8 Fungsi Sapaan**

Dalam bertutur sapa, bahasa merupakan alatnya baik lisan maupun tulisan. Sapaan melalui ungkapan atau secara tertulis mempunyai fungsi berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pemakainya: seperti

#### **2.1.8.1 Sapaan Sebagai Awal Komunikasi**

Komunikasi dan perubahan merupakan gejala yang melekat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian kita dapat menganalisis bahwa perubahan manusia dengan gejala-gejala sosial lainnya adalah akibat komunikasi. Komunikasi itu sendiri bisa lancar apabila pada awalnya di mulai dengan sapaan yang mengandung ungkapan-ungkapan dan nilai rasa yang dianggap sopan oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Sebelum dimulainya suatu komunikasi senantiasa diawali dengan sapaan, yang akan melibatkan dua pihak, yaitu pihak penyapa dan pihak tersapa atau orang yang disapa.

#### **2.1.8.2 Sapaan Kekerabatan**

Pola saapa dengan ungkapan-ungkapan sopan dalam keluarga merupakan tolak ukur pribadi seorang anak untuk melangkah lebih jauh dalam pergaulan yang lebih luas, yakni masyarakat. Sebagai makhluk sosial, seorang anak harus ditanamkan pribadi yang baik, sehingga senantiasa menampilkan sifat atau karakter yang terpuji dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan

kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang kurang sopan, seorang anak akan tersisih dari pergaulan masyarakat umum. Bertolak dari hal tersebut, maka setiap sapaan harus dipikirkan apa makna yang terkandung di dalamnya. Seorang anak yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk haruslah dibentuk jiwa, pribadi serta tingkah lakunya dengan akhlak serta kata-kata atau ungkapan yang baik. Memang wajar kalau setiap anggota keluarga/ kerabat senantiasa berusaha untuk menampilkan sesuatu yang terbaik, termasuk kata-kata sapaan yang sopan dalam pola hidup sehari-hari dalam lingkungan keluarga maupun terhadap masyarakat sekelilingnya.

Dalam berbagai bahasa, istilah kekerabatan malah menempati kedudukan awal dalam proses pengembangan kata sapaan (Yatim, 1983:92). Berdasarkan pendapat tersebut, keluarga atau rumah tangga senantiasa menduduki peringkat paling atas dan merupakan titik sentral dalam [pembinaan mental dan sikap hidup anak dalam pergaulan. Seorang anak dalam rumah tangga terbiasa menyapa orang tua dengan panggilan (ayah dan ibu), nenek, kakak, kakek dan lain sebagainya.

#### 2.1.8.3 Sapaan Terhadap Sekelompok Anggota Masyarakat.

Sapaan dengan ungkapan-ungkapan sopan, baik terhadap keluarga maupun terhadap setiap individu dalam masyarakat sangat berbeda dengan sapaan terhadap sekelompok anggota masyarakat. Masyarakat kita yang majemuk dengan latar belakang nilai rasa yang berbeda-beda dalam menanggapi, membuat kita harus berhati-hati dan pandai dalam menggunakan pilihan kata sapaan yang tepat saat berkomunikasi. Kepandaian seseorang merangkai kata-kata menjadi satu

ungkapan yang tersusun baik dalam suatu pecakapan, merupakan sumber terwujudnya satu keakraban.

Dapatlah diambil suatu pengertian bahwa setiap sapaan terhadap orang atau sekelompok orang haruslah memperhitungkan kata-kata sapaan apa yang seharusnya diungkapkan. Pada dasarnya setiap penerima sapaan itu berbeda nilai rasa dalam komunikasi. Kata saudara bagi sekelompok masyarakat pedesaan kurang begitu akrab bagi sekelompok masyarakat karena teguhnya adat-istiadat.

### **2.1.9 Sistem Keekerabatan dalam Suku Bugis-Makassar**

Murdiyono (2013) menyatakan bahwa dalam sistem keekerabatan Suku Makassar, setidaknya ada dua kategori keluarga, yaitu keluarga inti (batih) atau keluarga disebut pula dengan *sinakang* dan keluarga luar (*bija pammarakang*). Keluarga batih biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedangkan keluarga luar terdiri dari *ipara'*, *latoa*, dll. Semua keekerabatan yang disebut di atas terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena jika ada seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya.

Suku bugis Makassar adalah suku bangsa yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi. Dalam sistem keekerabatan Makassar: *bija pammanakkang* dikenal *repe mareppe*, harus ada siri pada keluarga dekat dan *siteppang mareppe*. Hal ini juga menyangkut pada pengaturan siapa dan bagaimana seharusnya atau tidak pantas orang yang dikawini dalam siklus keekerabatan. Dalam hubungan siri', semua orang yang masuk dalam lingkaran keekerabatan bisa saling "*sipakasiriki*" (saling memiliki rasa malu dan segan) terhadap satu sama lain, bisa

terkait dengan sifat dan kelakuan, ketauladanan, etos kerja, dan lain sebagainya, baik bersifat masalah pribadi keluarga maupun dalam lingkup sosial. Seseorang hanya dapat dipandng dalam lingkungan kerabat dan masyarakatnya jika ia menanamkna dan memegang nilai-nilai moral, prinsip adat serta keteguhan dalam memperjuangkan sesuatu. Semua itu bisa dicapai jika kita memiliki *siri'* dan *dipassiriki'*, dalam konteks sosial, memiliki kepedulian (*pace/pesse*) terhadap siapa saja yang berada dilingkungannya dimana semuanya dipandng kerabat dan diperlakukan layaknya kerabat.

Berikut sapaan keluarga dalam silsilah kekeluargaan

- Kakek: *dato' / nene'*
- Nenek: *nene'*
- Bapak: *bapa'* (tetta u/keturunan kareng)
- Ibu: *amma'*
- Paman: *purina*
- Tante : tanta (kaeng / keturunan karaeng)
- Kakak: *kaka' / daeng*
- Adek : *andi'*
- Sepupuh 1 kali: *sampu cikali/ cikali*
- Sepupuh dua kali : *sampu pinruang/ pindu'*
- Sepupuh tiga kali: *sampu pintallung/ pinta'*
- Kerabat: *bija*
- Saudara : *sa'ri battang*
- Kemenakan : *kamanakang*

- Anak: *ana'*
- Cucu: *cucu*
- Cicit: *cucu kulantu'*
- Piut: *cucu pala' bangkeng*
- Anak tiri: *anak Ao*
- Anak sambung : *anak parauang*

#### **2.1.10 Suku Makassar**

Sejarah Suku Makassar sendiri lebih suka menyebut dirinya mereka sebagai orang Mangasara. Sebagian besar berdiam di kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Makassar, Bantaeng, Maros, dan Pangkajene di Provinsi Sulawesi Selatan. Sama dengan suku bangsa Bugis, masyarakat ini juga memiliki kebiasaan merantau melintas laut. Bahasa Makassar atau mangasara dapat di bagi atas beberapa dialek, antara lain dialek Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo, dan Selayar. Sama nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Bugis-Makassar, yaitu *siri' na pace*. Dalam suatu perkawinan dapat dianggap sah apabila sesuai dengan hukum agama, hukum adat, pandangan masyarakat dan undang-undang yang mengatur tentang perkawinan.

#### **2.1.11 YouTube**

*Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi *Adobe flash Video* dan *HTML5* untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna/creator, termasuk

klip film, klip TV, dan video music. Selain itu konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penyusunan ini, penulis juga akan meninjau tulisan atau hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam karya ilmiah ini, sekaligus sebagai penelitian yang relevan.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk Sapaan Mahasiswa Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik”. Skripsi ini membahas penggunaan kata sapaan dalam lingkungan mahasiswa dan dosen di Fakultas Ilmu Budaya.

Penelitian relevan yang kedua oleh Ribut Setyarini (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Kata Sapaan pada Judul Berita Tabloid *Soccer*”. Penelitian ini mengaitkan bentuk sapaan berdasarkan fisik, sifat, nama asli, dan nama hewan.

Penelitian ketiga berupa jurnal ilmiah yang tulis oleh Yuni Ertinawati dan Ai Sitti Nurjamilah (2020) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau dari Perspektif Pragmati”. Penelitian ini juga membahas penggunaan variasi kata sapaan dan faktor yang berperan dalam pengucapan kata sapaan dalam percakapan tersebut seperti tingkat usia penutur dan jenis kelamin.

Setelah melihat penelitian relevan yang pertama yang membahas masalah penggunaan sapaan dan bentuk sapaan dengan tinjauan sociolinguistik tentunya

terdapat perbedaan dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas masalah bentuk sapaan. Penelitian relevan yang kedua juga memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas penggunaan kata sapaan, namun lebih membahas berdasarkan faktor-faktor yang terjadi dalam penggunaan kata sapaan tersebut.

Terakhir ada jurnal ilmiah yang sama-sama membahas bentuk sapaan yang juga mengarah pada kepartisipan dan *setting* dengan tinjauan pragmatik yang bisa dikatakan hampir mendekati dengan penelitian ini.

## 2.1 Kerangka Pikir

Dari film Makassar di *youtube*, diperoleh data yang memuat kata-kata sapaan. Data ini dianalisis dengan pisau bedah sosiolinguistik, kemudian dalam analisis sosiolinguistik, ditemukan dua bentuk komunikasi yaitu sistem komunikasi simetris dan sistem komunikasi tidak simetris sehingga menghasilkan keluaran yaitu bentuk dan sistem sapaan dalam dialog film Makassar di *youtube*.

**BAGAN KERANGKA PIKIR**